
**MEMAHAMI PENDIDIKAN ISLAM MASA KESULTANAN ACEH
MAKALAH**

Oleh

Abdul Mukti¹⁾, Yusnaili Budianti²⁾, Rahmat Syukur³⁾, Latifah Diba⁴⁾, Dewi Maya Sari⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Email: [1abdulmukti@gmail.com](mailto:abdulmukti@gmail.com)

Abstrak

Masuknya Islam ke Indoneisa agak unik jika dibandingkan dengan masuknya Islam ke negeri lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda. Islam masuk ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh pedagang dan muballigh. Proses masuknya Islam ke negeri lain pada umumnya terjadi lewat penaklukan, seperti: Irak, Iran (Persia), Mesir, Afrika Utara, dan negeri-negeri lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah Kerajaan Aceh Darussalam menjadikan Islam sebagai Dasar Negara, sehingga hukum yang berlaku di dalamnya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan sumber hukum kerajaan Aceh Darussalam dalam Qanun Meukuta Alam disebut dengan jelas, yaitu : Al-Qur'an, Hadits, Ijma Ulama Ahlussunnah wal Jamaah, dan Qiyas. Bentuk lembaga pendidikan yang terdapat di kesultanan Aceh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesultanan Aceh

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang ke Indonesia dalam abad XIII, maka telah terjelma kerajaan-kerajaan yang susunan pemerintahannya, corak masyarakatnya, alam pikirannya banyak di pengaruhi Hinduisme dan Budhisme. Kerajaan-kerajaan itu, terdapat di selat Malaka, di Sumatera Utara, di Kalimantan Utara dan Timur. Mereka memiliki susunan ekonomi yang tergantung pada perdagangan laut.

Berkembangnya Islam ke Indonesia jika dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan diantara para sejahrawan dalam meneliti masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke- 13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.

Masuknya Islam ke Indonesia tepatnya di daerah semenanjung Aceh bermula dari perdagangan, namun seiring berjalannya waktu para pedagang yang bersal dari Gujarat, Arab,

dan Persia juga menyebarkan ajaran Islam ke daerah lainnya. Adapun makalah ini nantinya akan menguraikan tentang latar belakang masuknya Islam ke Indonesia, daerah awal masuknya Islam ke Indonesia, kemudian dilanjutkan pada pembahasan masa berkembangnya Islam di Inonesia dan masa politik perkembangan Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indoneisa agak unik jika dibandingkan dengan masuknya Islam ke negeri lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda. Islam masuk ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh pedagang dan muballigh. Proses masuknya Islam ke negeri lain pada umumnya terjadi lewat penaklukan, seperti: Irak, Iran (Persia), Mesir, Afrika Utara, dan negeri-negeri lainnya

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari makalah difusi inovasi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan Islam masa Kesultanan Aceh.

Berdasarkan tujuan diatas, rumusan masalah dari difusi inovasi adalah sebagai berikut :

1. Apa saja pendidikan Islam masa



Kesultanan Aceh ?mampuan kepala madrasah sebagai menejerial merupakan salah satu strategis untuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Kesultanan Aceh.

Catatatan seharah mencatat bahwa kesultanan Aceh mulai berdiri sekitar abad ke-16 M yang berasal dari penyatuan kerajaan-kerajaan kecil yang berada di sekitaran pantai utara sampai barat laut aceh.¹ Kesultanan Aceh berdiri pada saat kerajaan samudera Pasai mulai mengalami masa kemunduran, pada saat itu Samudera Pasai mendapat serangan dari Majapahit pada sekitar pertengahan abad ke-14 M. Pada periode akhir kerajaan Islam pertama di Nusantara itu, maka benih-benih kemunculan kesultanan Aceh Darussalam mulai muncul. Kesultanan Aceh berdiri atas puing-puing kerajaan yang beraliran Hindu-Budha, seperti : Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri).²

Pada awalnya, wilayah Kesultanan Aceh hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar, tetapi pada saat pemerintahan keterangan mengenai keberadaan sultan di Aceh Darussalam semakin terkuak dengan ditemukannya batu nisan yang ternyata adalah makam sultan Ali Mughayat Syah. Pada batu nisan pendiri kesultanan Aceh Darussalam yang berada di kompleks Kandang XII Banda Aceh ini, disebutkan bahwa Sultan Ali Mughayat meninggal dunia pada 12 Dzulhijjah 936 H atau bertepatan 7 Agustus 1530 M. Berdasarkan penelitian batu-batu nisan yang berhasil ditemukan, diketahui bahwa Sultan Firman Syah pernah menjadi sultan di kesultanan Aceh yang memerintah di Ibu Kota Kutaraja (Banda Aceh).³

Kerajaan Aceh Darussalam menjadikan Islam sebagai Dasar Negara, sehingga hukum yang berlaku di dalamnya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan sumber hukum kerajaan Aceh Darussalam

dalam Qanun Meukuta Alam disebut dengan jelas, yaitu : Al-Qur'an, Hadits, Ijma Ulama Ahlussunnah wal Jamaah, dan Qiyas. Kemudian ada empat macam hukum yang bersumber dari empat sumber tersebut, yaitu :

1. Hukum, merupakan perundang-undangan yang mengatur mengenai masalah keagamaan.
2. Adat, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah kenegaraan.
3. Reusam, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah kemasyarakatan.
4. Qanun, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah ketentaraan.

Baik hukum, adat, reusam, dan qonun, masing-masing ada tingkatan yang diatur dalam Qonun Meukuta Alam, yaitu :

1. Syar'i, yaitu hukum dasar atau undang-undang pokok yang mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan ketentaraan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma Ulama, dan Qiyas.
2. Aridli, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah (Sultan atau Menteri-mentri) untuk mengatur masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan ketentaraan.
3. Diaruri, yaitu peraturan-peraturan undang-undang darurat yang langsung dibuat atau dijalankan oleh sultan sebagai panglima tertinggi angkatan perang.
4. Nafsi, yaitu peraturan-peraturan istimewa yang khusus dibuat oleh sultan.
5. Urfi, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh penguasa daerah Huluebalang.⁴

1. Pusat Studi Kesultanan Aceh.

Kesultanan Aceh dikenal menjadi "pusat studi keislaman (*center for Islamic studies*)" di kawasan Asia Tenggara. Prestasi ini tentu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi karena telah dicapai melalui berbagai bentuk kerja keras dari

¹ Sunny, *Bungong Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1980), h. 31.

² Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.10.

³ Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan : Waspada, 1981), h. 99.

⁴ Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Penerbit Beuna : Jakarta Pusat, 1983), h 69-70.

berbagai pihak yang dipadukan dengan tradisi pengetahuan dan keilmuan dibidang pembelajaran yang panjang serta berkesinambungan, maka pusat studi keislaman di Aceh dapat mencapai puncaknya pada abad ke-17 M.

Pada masa tersebut, Ibukota kesultanan Aceh Kuta Raja (Banda Aceh) merupakan salahsatu kota yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan di kawasan Asia Tenggara. Tiga tempat utama di ibu kota kerajaan yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, ialah : Masjid Baiturrahim, Masjid Baitul Musyadah, dan Masjid Jami' Baiturrahman.⁵ Banyak para pelajar yang menuntut ilmu di tempat-tempat ini berasal dari berbagai negeri yang ada di Asia Tenggara. Di sisi lain kemajuan telah di peroleh oleh kesultanan Aceh dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan. Kesultanan Aceh juga terkenal sebagai daerah yang merupakan salahsatu pusat perdagangan Muslim dan tempat berkumpulnya para pemikir (kaum cendikiawan dan ulama-ulama).⁶

Selain ketiga pusat di atas, ada beberapa lembaga yang di dirikan oleh kesultanan Aceh untuk mengembangkan pengetahuan dan pendidikannya, diantara lembaga-lembaga kajian ilmiah yang dijadikan sebagai pusat studi tersebut ialah :

- a. Balai Sertia Ulama' (jawatan pendidikan)
- b. Balai Jama'ah Himpunan Ulama', yang merupakan studi klub yang beranggotakan para ahli agama.
- c. Balai Sertia Hukama' (lembaga pengembangan ilmu pengetahuan).

Adapun dalam rangka mencerdaskan rakyatnya, kesultanan Aceh membangun beberapa sarana-sarana pendidikan untuk semua tingkatan pendidikan. Bentuk lembaga pendidikan yang terdapat di kesultanan Aceh, meliputi :

- a. Meunasah (setingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah)
- b. Rangkap (setingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah)

- c. Dayah (Setingkat SMA atau Madrasah Aliyah)
- d. Dayah Teungku Chik (setingkat Perguruan Tinggi) yang didirikan oleh para ulama yang mengajarkan tafsir, tasawuf dan lain sebagainya.⁷

2. Intelektualisme.

Intelektualisme diartikan sebagai suatu pemahaman yang menggunakan daya pikir serta pencarian terhadap suatu ilmu yang diklarifikasikan berdasarkan bidang yang ditekuninya. Dengan demikian intelektualisme mengharuskan adanya akal atau kecerdasan otak untuk berfikir secara rasional. Berdasarkan dengan intelektualisme yang berada di kesultanan Aceh tidak terlepas dari beberapa gagasan pemikiran para tokoh dan ulama yang memiliki intelektualitas yang tinggi, terutama dalam bidang pendidikan.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, kesultanan Aceh menjadi pusat ilmu pengetahuan di Asia Tenggara yang banyak melahirkan intelektual muslim yang terkenal. Di antara para intelektual muslim yang terkenal dari Aceh adalah : Hamzah Fansuri (w. 1600 M), Syamsuddin al Sumatrani (w. 1630), Nuruddin ar-Raniri (w. 1657 M), dan Abdul Rauf as-Singkili (w. 1660 M).

3. Literatur Islam.

Berkaitan dengan literatur keislaman terutama di bidang pendidikan para ulama Aceh banyak terlibat dalam karya di bidang keagamaan yang dipakai dan tersebar luas di Asia Tenggara. Syaikh Abdul Rauf menerbitkan terjemahan dari tafsir al-Qur'an *Anwarut Tanzil wa Asrarut Takwil*, karangan Abdullah bin Umar Muhammad Syirazi al-Badawy ke dalam bahasa Jawi.

Kemudian ada Syaikh daud Rummy menerbitkan *Risalah Masailal Muhtadin li Ikhwanil Muhtadi* yang menjadi kitab pengantar di Dayah sampai sekarang. Syaikh Nuruddin ar-Raniri setidaknya menulis 27 kitab dalam bahasa melayu dan arab, yang terkenal

⁵ Hasmy, *Pendidikan Islam Di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, (Banda Aceh : Sinar Darussalam, 1975), h. 19.

⁶ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, (Jakarta : Gramedia, 1988), h. 316.

⁷ *Ibid*, h. 318.



adalah *Sirat al-Mustaqim*, kitab fiqh pertama terlengkap dalam bahasa Melayu.⁸

Adapun literatur lainnya yang berupa kitab-kitab yang muncul dalam literatur islam di kesultanan Aceh seperti *bustan salatin*, *Taj salatin* dan *Mabayna Salatin*. Ada juga karya lain yang ditulis bukan di Aceh, namun pernah menetap di Aceh, yakni kitab *Sulalat Salatin*, karya Tun Sri Lanang.

Walaupun ada yang mengatakan bahwa hikayat-hikayat tersebut ditulis dalam bahasa melayu, namun tidak sedikit pula pemikiran politik aceh yang disajikan dalam hikayat-hikayat yang berbahasa Aceh, seperti Hikayat Malam Dagang yang dikenal juga dengan Hikayat Meukuta Alam atau Hikayat Iskandar Muda.

4. Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Agama.

Kedatangan Islam membawa pengaruh besar di Aceh, terutama dalam bidang bahasa maupun kesusasteraan, dikarenakan adanya sumbangan agama Islam dalam pembentukan dan perkembangan bahasa Melayu sangat besar, yaitu dengan meningkatnya taraf sebagai alat pengucapan intelektual dan sekaligus *Lingua Franca* untuk berhubungan dengan berbagai suku bangsa di Aceh. Bahasa Melayu muncul sebagai bahasa pengantar bahkan sebagai bahasa sarjana dan para cendekiawan yang termuka. Sejajar dengan pengangkatan taraf bahasa Melayu itu ialah pengenalan abjad Arab Jawoi [Jawi], dan melalui abjad arab barulah bahasa Melayu menjadi sebagai bahasa sastra yang populer.⁹

Sastra sebagai salah satu penanda Kebudayaan juga relatif mudah diketahui karena sastra menggunakan media bahasa yang kemudian dituliskan, misalnya seperti naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu. Naskah sebagai sumber penelitian bahasa dan sastra yang terkandung didalamnya sumber berbagai bahasa Arab, Melayu, Parsi dan lainnya.

Begitu halnya dengan Hikayat Raja Pasai yang merupakan salah satu naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu. Hikayat Raja Pasai termasuk karya sastra lama yang tergolong dalam genre sastra sejarah juga disebut sebagai karya Agung. Karya sastra sejarah biasanya menceritakan pembukaan negeri, corak organisasi pentadbiran, keadaan sosial-budaya dan corak politiknya.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.¹⁰ Hakikat karya sastra adalah bercerita yang merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan refleksi dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaannya merupakan suatu hal yang penting dan sudah menjadi keseharian dalam masyarakat, baik itu sebagai kebutuhan maupun hanya sekedar sebagai hiburan.

Hikayat Raja Pasai menceritakan kisah raja-raja di negara islam pertama di Asia Tenggara kini yang bernama pasai. HRP dianggap hasil kesusasteraan Melayu, mengisahkan masyarakat melayu dan menggunakan bahasa melayu [tulisan jawi]. Tidak dapat dipastikan tarikh awal hikayat ini ditulis karena pada masa itu tradisi menceritakan semula cerita orang lain [seperti yang dilakukan pada cerita lisan] berlaku dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam Sejarah Sastra Islam di Nusantara, Hikayat Raja Pasai merupakan karya sastra sejarah tertua yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi diantara tahun 1250-1350 M. Zaman ini adalah masa pemerintahan Raja Meurah Silu yang kemudian masuk agama islam dan menggantikan namanya dengan Malikul Saleh.

⁸ Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Taj'ul Alam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), h. 131.

⁹ Abdullah, *Pemikiran Ummat di Nusantara Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*,

(Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 107.

¹⁰ Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta : Pustaka, 2006), h. 167.

PENUTUP**Kesimpulan**

1. Kerajaan Aceh Darussalam menjadikan Islam sebagai Dasar Negara, sehingga hukum yang berlaku di dalamnya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan sumber hukum kerajaan Aceh Darussalam dalam Qanun Meukuta Alam disebut dengan jelas, yaitu : Al-Qur'an, Hadits, Ijma Ulama Ahlussunnah wal Jamaah, dan Qiyas.
2. Bentuk lembaga pendidikan yang terdapat di kesultanan Aceh, meliputi :
 - a. Meunasah (setingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah)
 - b. Rangkang (setingkat SMP atau Madrasah Tsanawiyah)
 - c. Dayah (Setingkat SMA atau Madrasah Aliyah)
 - d. Dayah Teungku Chik (setingkat Perguruan Tinggi) yang didirikan oleh para ulama yang mengajarkan tafsir, tasawuf dan lain sebagainya
3. Intelektual muslim yang terkenal dari Aceh adalah :
 - a. Hamzah Fansuri (w. 1600 M),
 - b. Syamsuddin al Sumatrani (w. 1630)
 - c. Nuruddin ar-Raniri (w. 1657 M)
 - d. Abdul Rauf as-Singkili (w. 1660 M).
4. Bahasa Melayu muncul sebagai bahasa pengantar bahkan sebagai bahasa sarjana dan para cendekiawan yang termuka. Sejajar dengan pengangkatan taraf bahasa Melayu itu ialah pengenalan abjad Arab Jawoi [Jawi] ,dan melalui abjad arab barulah bahasa Melayu menjadi sebagai bahasa sastra yang populer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, *Pemikiran Ummat di Nusantara Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990
- [2] Abdullah, Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas*

Tarbiyah, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999

- [3] Abdullah Taufik, Ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983
- [4] Djojoseuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta : Pustaka, 2006
- [5] Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Taj'ul Alam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1999
- [6] Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta : Gramedia, 1988
- [7] Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Penerbit Beuna : Jakarta Pusat, 1983
- [8] Hasymy, *Pendidikan Islam Di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Banda Aceh : Sinar Darussalam, 1975
- [9] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan : Waspada, 1981
- [10] Sunny, *Bungong Rampai Tentang Aceh*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1980
- [11] Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN